

**KODE KOMUNIKASI PEMIMPIN BERETNIK
MONGONDOW DALAM MENYAMPAIKAN PROGRAM
KERJA PADA MASYARAKAT
DI DESA MOOAT KAB. BOLAANG MONGONDOW TIMUR**

Syalma Alvryda Rezkyniama, Mariam Sondakh, Joanne Pingkan M. Tangkudung
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Sam Ratulangi Manado, Jln. Kampus Bahu, 95115, Indonesia
Email : syalmarezkyniama085@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi adalah sesuatu yang selalu kita butuhkan, tetapi terkadang terjadi konflik karena adanya perbedaan dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan. Hal ini ditegaskan oleh pemikiran dari Phillipsen bahwa kode bahasa atau kode bicara yang digunakan setiap orang memiliki kecirikhasannya masing-masing dan terkadang membuat orang lain yang mendengar atau melihatnya tidak memahami maksud pesan yang disampaikan, sehingga menimbulkan sebuah kesalahpahaman yang memunculkan konflik sosial. Ini terjadi di lokasi penelitian yang peneliti ambil, yaitu di Desa Mooat saat penyampaian pesan program kerja yang disampaikan oleh kepala desa yang beretnik Mongondow dengan menggunakan logat bahasa Mongondow serta kecepatan berbicara yang khas, membuat masyarakat yang bukan beretnik Mongondow kurang memahami pesan yang disampaikan, sehingga terkadang menimbulkan kesalahpahaman. Dalam penelitian ini peneliti ingin mencari tahu alasan mengapa kepala desa menggunakan kode bahasa lisan berupa logat bahasa Mongondow serta kecepatan berbicara yang khas ketika menyampaikan program kerja kepada masyarakat desa, menggunakan metode penelitian kualitatif, Teori Kode Bicara oleh Gerry Philipsen serta fokus masalah pada kode bahasa lisan berupa logat bahasa Mongondow dan kecepatan berbicara yang digunakan kepala desa. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan alasan kepala desa menggunakan kode bahasa lisan tersebut adalah karena sudah terbiasa sehingga tanpa sadar ia menggunakannya ketika menyampaikan program kerja kepada masyarakat.

Kata Kunci : Kode Komunikasi, Pemimpin, Etnik Mongondow, Program Kerja, Masyarakat

Abstract.

Communication is something we always need, but sometimes conflicts occur because of differences in the process of delivering and receiving messages. This is confirmed by Phillipson's thinking that the language code or speech code used by each person has their own peculiarities and sometimes makes other people who hear or see them do not understand the meaning of the message conveyed, resulting in a misunderstanding that creates social conflict. This happened at the research location that the researchers took, namely in Mooat Village when the work program message was delivered by the Mongondow ethnic village head using a Mongondow accent and a distinctive speaking speed, making non-Mongondow people less aware of the message conveyed, so that sometimes leads to misunderstandings. In this study, the researcher wanted to find out the reason why the village head used an oral language code in the form of a Mongondow accent and a distinctive speaking speed when delivering work programs to the village community, using qualitative research methods, Speech Code Theory by Gerry Phillipson and the problem focus on spoken language codes. in the form of a Mongondow accent and the speaking speed used by the village head. In this study, the researcher found that the reason the village head used the spoken language code was because he was used to it so that he unconsciously used it when delivering work programs to the community.

Keywords: Communication Code, Leader, Ethnic Mongondow, Work Program, Society

PENDAHULUAN

Kita hidup dalam suatu lingkungan sosial yang tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Sepanjang manusia ingin hidup, maka mereka memerlukan komunikasi. Tak bisa dipungkiri bahwa dunia yang kita tempati telah berkembang menjadi demikian maju dan menjelma menjadi apa yang kemudian dikenal sebagai “*Global Village*” atau disebut juga dengan “desa dunia” (McLuhan, 1964). Salah satu implikasinya adalah makin meningkatnya kontak-kontak komunikasi dan hubungan antar berbagai bangsa dan negara untuk mencari dan memperoleh informasi. Kemunculan komunikasi antarbudaya didesak oleh adanya perkembangan serta situasi yang membuat kita saling bergantung satu sama lain dengan bangsa lain, baik itu dalam bidang ekonomi, teknologi, politik, dan bidang-bidang lain. Pertambahan penduduk dunia yang semakin tinggi serta kemajuan teknologi komunikasi yang berkembang pesat juga menimbulkan adanya komunikasi antar budaya. Perbedaan budaya dari orang-orang yang berkomunikasi dan menganut kepercayaan, nilai, tingkah laku, serta latar budaya yang berbeda dan menjadi ciri terpenting dari komunikasi antar budaya. Dalam banyak hal, hubungan antarbudaya dan komunikasi bersifat timbal balik dan saling memengaruhi. Apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, bagaimana kita berpikir dan apa yang kita pikirkan dipengaruhi oleh budaya. Budaya tidak akan hidup tanpa komunikasi, dan sebaliknya, komunikasi tidak akan hidup tanpa budaya. Kedua aspek tersebut tidak akan berubah tanpa menyebabkan perubahan yang signifikan pada aspek lainnya. Namun, tidak semua orang dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif. Dilain sisi, seperti yang sudah dikemukakan oleh Gerry Phillipson mengenai *Speech Codes Theory* atau Teori Kode Bicara dimana kode bahasa yang digunakan oleh setiap orang yang berbeda budaya memiliki kecirikhasannya masing-masing yang

terkadang membuat orang lain yang mendengar atau bahkan melihatnya menjadi tidak memahami maksud dan tujuan dari kode bahasa yang disampaikan oleh orang-orang tersebut, maka dapat dipastikan akan adanya kesalahpahaman dalam penyampaian ataupun penyerapan informasi yang disampaikan sehingga menimbulkan sebuah kesalahpahaman yang memunculkan sebuah konflik sosial (Phillipsen, 2006). Seperti halnya yang terjadi di Desa Mooat. Dengan latar belakang budaya dan geografis yang terletak di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, tak bisa dipungkiri lagi bahwa mayoritas masyarakat di desa ini memiliki etnik Mongondow. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, banyak masyarakat pendatang dari luar daerah dengan latar belakang etnik yang berbeda menetap di desa ini. Desa ini memiliki masyarakat yang berasal dari berbagai macam etnik, antara lain etnik Mongondow; etnik Minahasa; etnik Jawa; dan etnik Gorontalo. Di Desa Mooat sendiri memiliki permasalahan yang cukup signifikan mengenai bagaimana seorang kepala desa menyampaikan program kerjanya secara lisan kepada masyarakatnya, akan tetapi disatu sisi banyak masyarakat yang kurang mengerti dengan apa yang disampaikan oleh aparat desa. Dalam kasus ini pemimpin atau kepala desa yang ada beretnik Mongondow sedangkan masyarakat yang kurang mengerti itu terdiri dari beberapa etnik yang berbeda yaitu etnik Minahasa, Jawa dan Gorontalo. Dengan penyampaian pesan secara lisan menggunakan kode bahasa yang berbeda, serta cara penerimaan pesan yang berbeda membuat baik kepala desa dan masyarakatnya tidak bisa mencapai satu kesatuan paham yang menjadi inti dari jalannya sebuah komunikasi, yaitu kesetaraan pemahaman pesan yang membuat komunikator dan komunikan sama-sama mengerti tentang maksud pesan yang disampaikan. Sebagai contoh, penyampaian program kerja mengenai kelompok tani yang ada di desa. Penyampaian program kerja ini disampaikan langsung secara lisan oleh kepala desa kepada masyarakat dimana dijelaskan bahwa kelompok tani desa Mooat akan menjadi salah satu kelompok tani yang dipilih untuk menjadi penanggungjawab atas keluar masuknya pupuk bersubsidi di Kecamatan Mooat. Program kerja ini ternyata tidak tersampaikan dengan baik, karena ternyata masih banyak masyarakat kurang memahami maksud pesan yang disampaikan secara lisan oleh kepala desa tersebut. Sehingga terjadi sedikit kesalahpahaman internal desa dimana aparat dan masyarakat tidak mencapai satu kephahaman maksud dari pesan yang disampaikan. Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin meneliti kode komunikasi atau kode bahasa lisan yang digunakan oleh pemimpin atau dalam hal ini kepala desa Mooat yang beretnik Mongondow dalam penyampaian program kerja secara lisan kepada masyarakat desa yang berbeda etnik dengannya di Desa Mooat Kab. Bolaang Mongondow Timur. Rumusan Masalah; Mengapa pemimpin, dalam hal ini kepala desa Mooat, yang beretnik Mongondow berkomunikasi atau menyampaikan program kerjanya secara lisan dengan menggunakan kode bahasa lisan berupa logat bahasa Mongondow serta kecepatan berbicara yang khas sehingga kurang dimengerti oleh masyarakat yang bukan berasal dari etnik Mongondow. Tujuan Penelitian; Untuk mengetahui alasan mengapa kepala desa Mooat Kab. Bolaang Mongondow Timur berkomunikasi atau menyampaikan program kerjanya secara lisan dengan menggunakan kode bahasa lisan berupa logat bahasa Mongondow dan kecepatan berbicara yang khas kepada masyarakat desa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian; Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan mulai dari proses perencanaan, penentuan lokasi, penelitian, pemilihan sumber informasi, pengamatan partisipan, dan pelaksanaan wawancara terhadap permasalahan yang diangkat oleh penulis. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2017 : 6). Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah orang, yaitu kepala desa dan masyarakat beda etnik di Desa Mooat Kab. Bolaang Mongondow Timur. **Lokasi Penelitian;** Data penelitian ini diambil di lokasi penelitian yang bertempat di Desa Mooat Kec. Mooat Kab. Bolaang Mongondow Timur, Sulawesi Utara. **Fokus Penelitian;** Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui: 1) Kode bahasa lisan atau logat bahasa Mongondow yang digunakan oleh pemimpin beretnik Mongondow dalam penyampaian program kerja kepada masyarakat; 2) Kode bahasa lisan atau kecepatan berbicara yang digunakan oleh pemimpin beretnik Mongondow dalam penyampaian program kerja kepada masyarakat. **Informan Penelitian;** Pihak yang dijadikan informan penelitian yang menjadi sumber informasi utama mengenai kode komunikasi pemimpin yang beretnik Mongondow dalam menyampaikan program kerja kepada masyarakat di Desa Mooat Kab. Bolaang Mongondow Timur. Informan penelitian yang menjadi sumber data primer ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria tersebut, maka selanjutnya para pihak yang dijadikan informan penelitian adalah sebagai berikut; 1) Kepala Desa yang beretnik Mongondow sebagai komunikator atau penyampai pesan program kerja kepada masyarakat; dan 2) Masyarakat Desa Mooat yang berbeda etnik sebagai komunikan atau penerima pesan program kerja tersebut. Untuk itu dilakukan wawancara kepada masyarakat yang beretnik Etnik Minahasa (1 orang); Etnik Jawa (1 orang); Etnik Gorontalo (1 orang). **Teknik Pengumpulan Data; 1)** Wawancara, Esterberg dalam Sugiyono (2015) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2015 : 72). 2) Observasi, Nasution dalam Sugiyono (2015) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshall (1995) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2015 : 64). Dokumentasi, Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015 : 64). Studi Pustaka, Dilakukan dengan mencari informasi dari berbagai buku dan jurnal yang berisi mengenai komunikasi, komunikasi antarbudaya, pemimpin, etnik atau etnografi komunikasi dan teori kode bicara, serta berbagai dokumen dan tulisan mengenai program kerja dan juga data lainnya yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian seperti data informasi mengenai sejarah desa, jumlah penduduk dan lain sebagainya. **Teknik Analisa Data;** Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa selama yang sebagian besar diambil dan dilakukan di lapangan sesuai dengan Model Miles and Huberman. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2015), mengemukakan bahwa aktivitas dalam

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2015 : 91).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 4 orang informan yaitu kepala desa beretnik Mongondow, serta 3 orang masyarakat yang beretnik Minahasa, Jawa dan Gorontalo terkait dengan “Kode Komunikasi Pemimpin Beretnik Dalam Menyampaikan Program Kerja Pada Masyarakat di Desa Mooat Kab. Bolaang Mongondow Timur” yang menggunakan Teori Kode Bicara (*Speech Codes Theory*) yang berpusat pada fokus pada penggunaan logat bahasa Mongondow dan kecepatan berbicara kepala desa Mooat didapatkan hasil sebagai berikut. **1) Kode bahasa lisan berupa logat bahasa dan kecepatan berbicara yang biasa digunakan oleh kepala desa ketika menyampaikan pesan program kerja kepada masyarakat.** Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan kepala desa, peneliti menemukan bahwa beliau terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat penyampaian pesan program kerja kepada masyarakat, akan tetapi tanpa sadar ia akan kembali menggunakan logat bahasa Mongondow lagi. Dan untuk penggunaan kecepatan bicaranya sendiri, kepala desa menggunakan kecepatan berbicara yang pelan atau bahkan biasa saja saat penyampaian program kerja dengan menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi kecepatan bicaranya akan meningkat dan sedikit lebih cepat ketika menyampaikan pesan dengan menggunakan logat bahasa Mongondow. Dimana hal ini juga dikonfirmasi oleh salah satu informan, yaitu ketika kepala desa menyampaikan pesan program kerja mengenai kegiatan bersih-bersih pada hari Jumat yang dimana beliau menggunakan logat bahasa Mongondow dengan kecepatan berbicara yang agak lebih cepat daripada biasanya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Philipsen (2005), bahwa setiap orang akan menggunakan kode bahasa dari budayanya yang memiliki kekhasannya tersendiri, entah dia sadar atau tidak. Sehingga ia juga menyimpulkan bahwa dimana ada budaya, disana pasti ada kode bahasa yang menjadi ciri khas (Philipsen, 2005). **2) Bentuk-bentuk serta cara penyampaian pesan program kerja yang disampaikan oleh kepala desa.** Sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa bentuk-bentuk pesan program kerja yang biasanya disampaikan oleh kepala desa adalah berupa pemberitahuan berupa kegiatan bersih-bersih desa pada hari Jumat, surat edaran dari kecamatan atau dari kabupaten, serta mengenai penerima dana bantuan sosial dari pemerintah yang biasanya disampaikan langsung oleh kepala desa melalui toa pada sore hari. Waktu penyampaian sore hari dipilih oleh karena mayoritas masyarakat desa memiliki pekerjaan sebagai petani yang dimana biasanya mereka pergi bekerja dari pagi hari hingga sore hari. Oleh karena itu kepala desa memilih untuk menyampaikan pesan program kerjanya pada sore hari dimana kebanyakan masyarakat sudah berada di rumahnya masing-masing untuk mendengarkan pesan program kerja yang disampaikan oleh kepala desa. Seperti halnya dengan apa yang sudah dikemukakan oleh Philipsen (2005) dalam Teori Kode Bicara bagian Hakekat Kode Bicara secara Sosiologis, dimana sebuah kode berbicara menyediakan sistem dari jawaban tentang apa yang berhubungan dengan dirinya

sendiri dan orang lain yang berada disekitarnya (Philipsen, 2005). 3) **Mengetahui bagaimana cara masyarakat desa berusaha memahami pesan program kerja yang disampaikan oleh kepala desa.** Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan ketiga informan masyarakat, peneliti menemukan bahwa ketiga masyarakat tersebut memiliki beberapa cara untuk mencari tahu isi pesan yang mereka kurang pahami. Diantaranya dengan bertanya kepada teman atau tetangga yang sudah mengerti isi pesan tersebut, atau dengan bertanya langsung kepada kepala desa atau kepada aparat desa lain. Dan ketika mereka sudah memahami isi pesan tersebut, mereka merasa sebagai warga desa yang baik mereka akan langsung mengikuti arahan kepala desa tersebut, terlebih apa yang disampaikan oleh kepala desa tersebut bukanlah suatu hal yang kurang baik. Kata-kata bahasa Mongondow seperti *patu'* (panas), *tubig* (air), *doi'* (tidak), *jia' bi anda* (tidak ada), *goba* (danau), serta *ba'ai* (ibu-ibu) dan lain sebagainya yang kadang terdengar saat penyampaian pesan program kerja dari kepala desa seringkali disalahartikan sehingga masyarakat beda etnik tersebut akan mencari tahu terlebih dahulu arti dari kata-kata tersebut dengan cara bertanya kepada masyarakat lain yang sudah mengerti ataupun langsung bertanya kepada kepala desa agar pesan program kerja tersebut dapat dipahami. Hal ini juga sesuai dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya dalam *Speech Codes Theory* mengenai Penafsiran Kode Bicara, jika kita ingin untuk mengerti arti penting dari pembicaraan yang dilakukan oleh seseorang yang berbeda budaya dan bahasa dengan kita, maka kita harus mendengarkan dengan seksama orang yang berbicara atau yang menyampaikan pesannya dan juga orang yang merespon pesan tersebut (Philipsen, 2005). 4) **Alasan mengapa kepala desa menggunakan kode bahasa lisan berupa logat bahasa Mongondow serta kecepatan berbicara yang khas ketika menyampaikan pesan program kerja kepada masyarakat.** Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala desa, peneliti mendapati alasan utama mengapa kepala desa menggunakan kode bahasa lisan berupa logat bahasa Mongondow dan kecepatan berbicara yang khas ketika penyampaian pesan program kerja kepada masyarakat, yaitu dikarenakan beliau sudah terbiasa menggunakan logat bahasa Mongondow dan kecepatan berbicara yang khas dalam kesehariannya. Oleh karena itu bahkan ketika ia menyampaikan pesan program kerja dalam bahasa Indonesia, tanpa sadar ia akan kembali menggunakan logat bahasa Mongondow dengan kecepatan berbicara yang sedikit lebih cepat ketimbang saat ia menggunakan bahasa Indonesia. Beliau menjelaskan bahwa meskipun ia sudah mencoba memperbaiki kebiasaan tersebut, akan ada saat-saat dimana ia akan menggunakan kode bahasa lisan berupa logat bahasa Mongondow dan kecepatan berbicara yang khas tersebut tanpa ia sadari. Hal ini juga dikonfirmasi oleh ketiga informan masyarakat beda etnik yang peneliti wawancarai, dimana mereka menjelaskan bahwa ada saat-saat dimana kepala desa akan berbicara menggunakan logat bahasa Mongondow serta sedikit berbicara lebih cepat dibandingkan ketika berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun tidak sering tetapi ketika kepala desa berbicara seperti itu, ada beberapa masyarakat yang sedikit kurang memahami apa yang kepala desa sampaikan. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh Philipsen yang dikutip dalam Littlejohn, kode bahasa setiap budaya memiliki kekhasannya tersendiri yang dapat diidentifikasi terdiri atas logat, kecepatan berbicara, imbuhan partikel, intonasi dan mimik yang baik secara sadar ataupun tidak, akan

digunakan ketika mereka berkomunikasi (Littlejohn, 2018). 5) **Masyarakat beda etnik dengan logat bahasa yang mirip serta telah mengenal baik kebudayaan, logat bahasa, serta kecepatan berbicara dari etnik Mongondow lebih cepat mengerti ketimbang masyarakat beda etnik yang tidak mengenal kebudayaan, logat bahasa, serta kecepatan berbicara yang digunakan oleh masyarakat etnik Mongondow.** Melalui wawancara yang telah dilakukan peneliti oleh para informan, peneliti menemukan bahwa masyarakat dengan logat bahasa yang mirip dan sudah mengenal baik kebudayaan, logat bahasa serta kecepatan berbicara yang digunakan oleh masyarakat etnik Mongondow jauh lebih cepat mengerti, masyarakat beda etnik tersebut ialah masyarakat yang beretnik Minahasa dan Gorontalo. Hal ini dijelaskan oleh para informan dimana mereka merasa bahwa logat bahasa Mongondow mirip dengan logat bahasa yang mereka gunakan, oleh karena itu mereka masih bisa mengerti apa yang disampaikan dengan logat bahasa Mongondow. Akan tetapi mereka juga menjelaskan bahwa mereka baru tidak bisa mengerti jika kepala desa menggunakan *full* logat bahasa Mongondow dengan kecepatan berbicara yang khas. Lain halnya dengan masyarakat beda etnik yang tidak mengenal baik kebudayaan, logat bahasa serta kecepatan berbicara yang digunakan oleh masyarakat beretnik Mongondow, yaitu masyarakat beretnik Jawa. Informan menjelaskan kepada peneliti bahwa ia datang dan menetap di Desa Mooat tanpa mengetahui informasi mengenai lingkungan, kebudayaan, logat bahasa, serta kecepatan berbicara yang digunakan oleh masyarakat beretnik Mongondow. Hal ini membuat ia kesulitan untuk mengartikan pesan yang disampaikan dengan logat bahasa Mongondow serta kecepatan berbicara yang khas.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan; 1) Saat penyampaian pesan program kerja oleh kepala desa masyarakat beda etnik yang ada di Desa Moat terbagi menjadi 2, yaitu kelompok masyarakat yang langsung mengerti mengenai pesan program kerja yang disampaikan oleh kepala desa dan kelompok masyarakat yang kurang mengerti sehingga harus bertanya terlebih dahulu kepada masyarakat lain yang sudah mengerti ataupun langsung bertanya kepada kepala desa mengenai pesan program kerja yang disampaikan sebelumnya. 2) Kode bahasa lisan berupa logat bahasa serta kecepatan yang digunakan oleh kepala desa ketika menyampaikan program kerjanya bervariasi, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dengan tambahan logat bahasa Mongondow yang tanpa sadar digunakan ketika menyampaikan pesan, serta kecepatan berbicara yang meningkat ketika berbicara menggunakan logat bahasa Mongondow ketimbang ketika berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. 3) Alasan utama kepala desa menggunakan kode bahasa lisan berupa logat bahasa Mongondow dan kecepatan berbicara yang khas adalah karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sudah lama dilakukan dan sukar untuk dihilangkan. 4) Masyarakat beda etnik yang sudah mengenal latar belakang etnik Mongondow lebih cepat mengerti ketimbang masyarakat beda etnik yang belum mengetahui latar belakang etnik Mongondow, baik mengenai kebudayaan; logat bahasa; serta kecepatan berbicara yang digunakan oleh etnik Mongondow.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooley, C. N. 1902. *The Man Nature and The Social Order*. New York : CharlesScribner's Sons.
- Kartono, Kartini. 2008. *Pemimpin dan Kepemimpinan : Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*. Depok : Penerbit RajaGrafindo Persada
- Liliwari, Alo. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar
- Liliwari, Alo. 2005. *Prasangka, Konflik & Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : LKis
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2018. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Martin, J.N. (ed). 1989. *Intercultural Communication Competence. Special Issue. International Journal of Intercultural Relations 13*.
- McLuhan, Marshall. 1964. *Understanding Media : Extension of Man*. USA : A Signet Book
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Philipsen, G., Coutu, L. M., & Covarrubias, P. 2005. *Speech Codes Theory: Restatement, Revisions, And Response To Criticisms. In W. B. Gudykunst (Ed.), Theorizing About Intercultural Communication*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Samovar, Larry and Porter, Richard E. 1991. *Communication Between Cultures*. Belmont, C.A. Wadsworth.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Sumber lain :
https://id.wikipedia.org/wiki/suku_mongondow
- Rejeki, MC. 2010. Perspektif Antropologi dan Teori Komunikasi: Penelusuran Teori-teori Komunikasi dari Disiplin Antropologi. *Jurnal Ilmu Komunikasi* – Volume 7 Nomor 1. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta